

Penyimpangan Prinsip Kerjasama dan Kesantunan Tindak Tutur: Analisis Pragmatik Penguatan Etika Komunikasi Siswa

Miftahul Himmatinnur¹

Benedictus Sudiyana²

Suwarto³

¹²³Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Veteran Bangun Nusantara

¹rasha20056@gmail.com,

²benysudiyana@gmail.com

³suwartowarto@yahoo.com

Abstrak

Penyimpangan prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa dalam tindak tutur siswa Sekolah Dasar kepada guru serta temannya seringkali dilakukan dengan kesengajaan maupun tidak, sudah menjadi kebiasaan yang melanggar etika komunikasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan tersebut serta mengaitkannya dengan upaya penguatan etika komunikasi di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek siswa kelas V dan VI SDN 1 Ronggojati, Kecamatan Batuwarno, Kabupaten Wonogiri pada tahun ajaran 2024/2025. Data penelitian berupa tindak tutur siswa kepada guru maupun antar siswa saat pembelajaran yang menyimpang dari kedua prinsip pragmatik tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, simak, catat, dan wawancara, sedangkan keabsahan data diperoleh melalui triangulasi metode. Analisis data mengikuti tahapan reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pelanggaran pada empat maksim prinsip kerja sama, yaitu kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan, dengan dominasi pelanggaran pada maksim kuantitas dan kualitas. Selain itu, ditemukan pula penyimpangan pada enam maksim prinsip kesantunan, yaitu kebijaksanaan, kedermawanan, kerendahan hati, pujian, simpati, dan persetujuan, dengan dominasi pelanggaran maksim kerendahan hati dan simpati. Fenomena penyimpangan tindak tutur berimplikasi pada perlunya penanaman etika komunikasi siswa melalui rehabilitasi tata krama berbahasa berbasis karakter yang lebih sistematis agar tercipta interaksi belajar yang harmonis serta karakter santun siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *Etika Komunikasi, Prinsip Kerjasama, Prinsip Kesantunan*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama dalam interaksi sosial yang memungkinkan manusia menyampaikan pikiran, gagasan, maupun perasaan, sekaligus membangun hubungan sosial yang harmonis (Siregar et al., 2024). Jika ditinjau dari perspektif pragmatik, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi juga mencerminkan nilai, norma, dan budaya masyarakat (Farhaeni & Martini, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh kejelasan pesan, melainkan juga keterikatan penutur terhadap prinsip-prinsip komunikasi yang mengatur kesepahaman dan kesantunan, serta keterlibatan antara penutur dan mitra tutur dalam berkomunikasi (Sandra & Erni, 2025). Pemahaman terhadap prinsip-prinsip pragmatik menjadi penting dalam meningkatkan kualitas komunikasi siswa karena membantu mereka menyampaikan tuturan secara relevan, santun, dan sesuai dengan bahasan. Untuk itu,

kajian pragmatik dapat digunakan sebagai landasan untuk mengidentifikasi sekaligus memperbaiki berbagai bentuk penyimpangan komunikasi yang terjadi dalam interaksi pembelajaran. Peristiwa tutur merupakan kegiatan yang kompleks yang disebabkan oleh beberapa faktor, agar informasi apa yang akan disampaikan oleh penutur tersampaikan dengan patut dan pas saat penuturan kepada mitra tutur harus menaati aturan-aturan kebahasaan (Ardila & Ningsih, 2023).

Dua prinsip fundamental dalam komunikasi adalah prinsip kerja sama (*cooperative principle*) yang dikemukakan Grice serta prinsip kesantunan (*politeness principle*) yang dirumuskan Leech (Depa et al., 2022; Hitijahubessy, 2019). Grice menjelaskan bahwa komunikasi akan berlangsung efektif apabila peserta tutur mematuhi empat maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara (Grice, 1975). Sementara itu, Leech menekankan enam maksim kesantunan, di antaranya kebijaksanaan, kedermawanan, kerendahhatian, pujian, simpati, dan kesepahaman (Leech, 1983). Kedua prinsip ini menjadi pijakan normatif agar komunikasi tidak hanya informatif, tetapi juga etis.

Realita dalam praktik memperlihatkan bahwa pelanggaran atau penyimpangan terhadap prinsip kerja sama dan kesantunan kerap terjadi. Penyimpangan ini tidak selalu merupakan kesalahan komunikasi, melainkan seringkali strategi pragmatis tertentu, misalnya untuk menghindari konflik, menyindir secara halus, atau menyampaikan kritik melalui sarkasme (Fadli & Kasmawati, 2020). Akan tetapi, jika tidak dipahami dengan benar, penyimpangan ini berpotensi menimbulkan kesalahpahaman, menyinggung perasaan, bahkan merusak hubungan sosial (Adhim & Herdiana, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya kajian pragmatik untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan komunikasi siswa sekaligus sebagai dasar dalam penguatan etika komunikasi di lingkungan sekolah.

Fenomena penyimpangan semakin nyata di era digital, khususnya pada kalangan generasi muda. Bahasa yang digunakan dalam interaksi, baik lisan maupun melalui media sosial, cenderung santai, penuh sindiran, ejekan, bahkan kata-kata vulgar yang bertentangan dengan norma kesopanan (Noormufidah et al., 2024). Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan pada berbagai ranah, seperti karya sastra (Rachmawati, 2019), interaksi di media sosial (Isnaini et al., 2025), (F. Nugrahani, 2017; Rismaya, 2020), kalangan mahasiswa (Zalukhu & Laia, 2022), hingga komunikasi verbal siswa dengan guru (Alika 2017; Nugraheni, 2015). Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa penyimpangan bukan sekadar fenomena linguistik, melainkan juga berkaitan erat dengan degradasi etika komunikasi dalam masyarakat.

Penelitian di sekolah dasar menjadi penting untuk ditelaah karena siswa berada pada fase perkembangan sosial-emosional yang masih labil. Siswa sekolah dasar kerap menggunakan tuturan yang tidak sopan, baik secara sengaja maupun tidak, akibat pengaruh lingkungan pergaulan, media sosial, dan minimnya kesadaran terhadap etika komunikasi (Liani & Dafit, 2023; Imanellya & Fradana, 2024). Krisis moral yang terjadi pada generasi muda dalam dunia pendidikan saat ini menjadi salah satu permasalahan yang sangat memprihatinkan (Rosyada et al., 2025). Jika hal ini dibiarkan, penyimpangan tindak tutur tidak hanya mengganggu proses pembelajaran, tetapi juga berpotensi membentuk karakter negatif dalam jangka panjang.

Meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji penyimpangan prinsip kerja sama dan kesantunan pada ranah sastra, media sosial, kalangan mahasiswa, maupun interaksi siswa dengan guru (Liani & Dafit, 2023; Imanellya & Fradana, 2024), kajian yang secara khusus menelaah penyimpangan prinsip kerja sama dan kesantunan tindak tutur siswa

sekolah dasar masih terbatas. Hal ini penting untuk diteliti mengingat fase perkembangan siswa di sekolah dasar berperan besar dalam membentuk karakter dan kesadaran berbahasa santun.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dan kesantunan dalam tindak tutur siswa sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada penelitian penyimpangan kedua prinsip pragmatik yaitu prinsip kerjasama dan kesantunan pada siswa sekolah dasar sebagai tombak pembentukan karakter andhap ashor, sopan santun, dan saling menghormati sesuai budaya ketimuran. Upaya menjadikan analisis pragmatik bukan hanya sebagai pemetaan fenomena linguistik, melainkan juga sebagai dasar penguatan etika komunikasi siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian pragmatik sekaligus kontribusi praktis dalam pembentukan karakter generasi muda yang beradab, sopan, dan selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila.

Penelitian ini berlandaskan pada teori prinsip kerja sama (*cooperative principle*) yang dikemukakan oleh Grice (1975) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*) yang dirumuskan oleh Leech (1983). Kedua teori tersebut menjadi landasan dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan tindak tutur yang muncul dalam komunikasi siswa. Penyimpangan terhadap prinsip kerja sama maupun prinsip kesantunan akan menunjukkan ketidaksesuaian penggunaan bahasa serta dapat memperlihatkan kualitas etika komunikasi yang berkembang pada diri siswa. Oleh karena itu, analisis pragmatik terhadap penyimpangan maksim dipandang relevan untuk memahami sekaligus memperkuat etika komunikasi siswa di lingkungan sekolah.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa dalam komunikasi pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian kualitatif berfokus pada deskripsi peristiwa sebagaimana adanya sehingga data dapat dijelaskan secara mendalam sesuai permasalahan (Sugiyono, 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik dengan landasan teori prinsip kerja sama (*cooperative principle*) yang dikemukakan oleh Grice (1975) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*) yang dikemukakan oleh Leech (1983). Pendekatan tersebut digunakan untuk menganalisis bentuk-bentuk penyimpangan maksim kerja sama dan kesantunan dalam tindak tutur siswa selama proses pembelajaran.

Data penelitian berupa tindak tutur siswa terhadap guru maupun antarsiswa dalam proses pembelajaran di kelas yang mengandung pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan. Subjek penelitian adalah siswa kelas VI SDN 1 Ronggojati saat kegiatan pembelajaran dan diskusi berlangsung. Penelitian ini memusatkan perhatian pada fenomena penyimpangan tuturan untuk mengidentifikasi jenis-jenis pelanggaran maksim kerja sama dan kesantunan (Rachmawati, 2019).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi (Nugrahani, 2018). Observasi dilaksanakan dengan menyimak, mengamati, dan mencatat tindak tutur siswa kepada guru maupun antarsiswa secara langsung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (Darmawan, 2021). Dokumentasi berupa rekaman dan catatan lapangan yang memuat interaksi verbal siswa.

Keabsahan data diperiksa melalui teknik triangulasi metode, yaitu dengan memadukan observasi, sumber data, dan dokumentasi. Setiap teknik digunakan secara saling melengkapi agar data yang diperoleh lebih valid, mendalam, dan komprehensif.

Analisis data dilaksanakan secara simultan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Setiap hasil observasi dianalisis secara awal, kemudian dikembangkan dengan pendekatan Miles dan Huberman (Sugiyono, 2010). Tahapan analisis meliputi: reduksi data, yaitu memilih dan menyederhanakan tuturan yang terindikasi penyimpangan. Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan tuturan sesuai jenis pelanggaran maksim kerja sama dan kesantunan. Interpretasi data, yaitu menafsirkan temuan penyimpangan dan mengaitkannya dengan upaya membangun komunikasi efektif yang mencerminkan etika berbahasa siswa sekolah dasar. Penarikan kesimpulan, yaitu mendeskripsikan pola penyimpangan serta memberikan rekomendasi penerapan etika komunikasi untuk meminimalkan pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan.

Hasil

Prinsip kerja sama (*cooperative principle*) yang dikemukakan oleh Grice, (1975) menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif terjadi apabila penutur dan mitra tutur saling bekerja sama dalam membangun pemahaman. Prinsip tersebut diwujudkan melalui empat maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara yang berfungsi mengarahkan peserta tutur agar menyampaikan informasi secara cukup, benar, relevan, dan jelas. Kepatuhan terhadap keempat maksim tersebut memungkinkan komunikasi berlangsung secara efektif, sedangkan penyimpangan terhadapnya dapat memunculkan makna implisit, kesalahpahaman, maupun gangguan dalam interaksi.

Selain prinsip kerja sama, komunikasi juga dipengaruhi oleh prinsip kesantunan (*politeness principle*) yang dikemukakan oleh Leech (1983). Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga hubungan sosial melalui penggunaan bahasa yang santun dan menghargai mitra tutur. Leech merumuskan enam maksim kesantunan, yaitu maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahhatian, persetujuan, dan simpati. Keenam maksim tersebut menjadi pedoman dalam menciptakan komunikasi yang tidak hanya efektif, tetapi juga mampu menjaga keharmonisan hubungan antarindividu.

Kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam komunikasi yang mencerminkan sikap hormat dan empati terhadap orang lain, serta memperhatikan norma sosial dan budaya. Dalam pendidikan, khususnya di sekolah dasar, kesantunan berbahasa berperan dalam membentuk karakter dan keterampilan komunikasi siswa agar mampu menghargai orang lain dalam interaksi sehari-hari (Anggraini, Arista, 2020; Mardiah & Saripah, 2019).

Etika Komunikasi merupakan seperangkat nilai, norma, tata krama, sopan santun, dan standar perilaku yang mengatur cara individu berkomunikasi atau menyampaikan pesan secara jujur, santun, dan bertanggung jawab. Komunikasi yang etis menekankan pentingnya kejujuran, akurasi informasi, penghormatan terhadap orang lain, serta kemampuan memahami sudut pandang mitra tutur sebelum memberikan tanggapan. Dalam lingkungan pendidikan, etika komunikasi berperan penting dalam membentuk karakter siswa agar mampu berinteraksi secara sopan, menghargai perbedaan, dan menjaga hubungan sosial yang harmonis.

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan berbagai bentuk penyimpangan terhadap prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam tindak tutur siswa di lingkungan sekolah. Penyimpangan prinsip kerja sama meliputi maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan pelaksanaan, sedangkan penyimpangan prinsip kesantunan meliputi maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahhatian, persetujuan, dan simpati. Temuan tersebut disajikan dan dibahas berdasarkan jenis penyimpangan yang ditemukan.

Bentuk Penyimpangan Prinsip Kerjasama Siswa terhadap Guru dan Temannya saat Pembelajaran di Kelas

Bentuk penyimpangan prinsip kerjasama siswa terhadap guru dan temannya saat pembelajaran di kelas dijelaskan sebagai berikut.

Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*)

Maksim Kuantitas (*Maxim of Quantity*) mengharuskan peserta percakapan memberikan kontribusi yang cukup dan sesuai dengan kebutuhan lawan bicara. Penutur harus menghindari memberikan jawaban yang berlebihan atau tidak relevan. Tuturan yang tidak sesuai dengan kebutuhan atau terlalu panjang dianggap melanggar maksim kuantitas (Fadli & Kasmawati, 2020).

Data 1

Hari, tgl : Selasa, 5 November 2024

Pukul : 07.30 – 08.45 wib

Pembelajaran Bahasa Indonesia

Konteks

Dalam sebuah percakapan penutur (guru) bertanya kepada mitra tutur (siswa) mengenai materi pembelajaran yang sedang berlangsung. Guru membutuhkan jawaban yang tepat seinformatif yang dibutuhkan, tidak melebihi atau kurang informasi.

Data

Guru 1 : “ Tom, sudahkah paham materi apa yang ibu sampaikan?”.

Siswa 1 : “ Ya, saya belajar tadi malam, membaca, mencatat, sampai saya ketiduran ... (sambil melirik jam di dinding kelas) dah istirahat ya Bu, !!!

Guru 1 : “Belum waktunya, masih 15 menit”.

Siswa 1 : “Ijin mau cutang dulu Bu!!!”.

Guru 1 : “Baiklah anak-anak namun sebelum istirahat kita simpulkan dulu bersama pembelajaran kita hari ini ?”

Siswa 1 : “ Yap”.

Data percakapan di atas menunjukkan adanya penyimpangan terhadap prinsip kerja sama maksim kuantitas. Mitra tutur menjawab pertanyaan penutur secara berlebihan (*over information*) dan kurang (*low information*) dari yang dibutuhkan. Pada data yang disajikan, guru mengajukan pertanyaan, “Tom, sudahkah paham materi apa yang ibu sampaikan?” dengan tujuan memperoleh informasi mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Namun, siswa menjawab, “Ya, saya belajar tadi malam, membaca, mencatat, sampai saya ketiduran ... dah istirahat ya Bu” Tuturan tersebut tidak secara langsung menjawab pertanyaan guru mengenai pemahaman materi, melainkan menambahkan informasi yang tidak dibutuhkan, seperti aktivitas belajar pada malam hari dan keinginan untuk segera beristirahat. Siswa memberikan informasi yang berlebihan (*over information*) sehingga melanggar maksim kuantitas.

Penyimpangan yang sama juga terlihat pada tuturan siswa “Yap” ketika guru mengajak siswa menyimpulkan pembelajaran bersama. Jawaban tersebut terlalu singkat dan tidak memberikan kontribusi informasi yang memadai terhadap tujuan percakapan. Siswa hanya memberikan respons minimal yang terkesan sambil lalu dan kurang memberikan tanggapan yang lebih jelas. Kondisi ini menunjukkan adanya bentuk *low information*, yaitu pemberian informasi yang kurang dari yang dibutuhkan oleh mitra tutur. Menurut Fadli & Kasmawati (2020), tuturan yang memberikan informasi secara berlebihan maupun terlalu sedikit dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim

kuantitas karena tidak memenuhi kebutuhan informasi yang diharapkan dalam percakapan.

Maksim Kualitas (*Maxim of Quality*)

Maksim kualitas dalam percakapan mengharuskan peserta untuk berbicara sesuai dengan kenyataan dan didukung oleh bukti yang memadai. Namun, dalam komunikasi sehari-hari, penutur sering menggunakan tuturan yang tidak sepenuhnya sesuai dengan kenyataan atau tanpa bukti yang jelas. Bertutur secara langsung dan tanpa basa-basi dapat terkesan kasar dan tidak sopan. Oleh karena itu, untuk menjaga kesantunan dalam berkomunikasi, maksim kualitas ini sering kali tidak dipenuhi sepenuhnya.

Data 2

Hari, tgl : Kamis, 7 November 2024

Pukul : 07.30 – 09.30 wib

Konteks

Tiga orang siswa berdiskusi kelompok terkait materi pembelajaran yang sedang berlangsung.

Data

Siswa 1 : “Hay gays, coba kita cermati perintah tugas ke kita, menurutku begitu rumit dan perlu dipahami dulu.”

Siswa 2 : “Halah, menurutku gak juga, gampang..., yang penting jawabannya banyak dan rapi.”

Siswa 1 : “Meski jawabannya banyak, belum tentu benar.”

Siswa 2 : “Dasar Goblok, ngono we ra isoh, kene njir bukunya, tak garape.”

Siswa 1 : “Memangnya kau bisa, sombong amat.... ?”

Siswa 2 : “Hmmm.... Iyo lah njir.... padak ke koe.”

Percakapan antarsiswa di atas menunjukkan adanya penyimpangan terhadap prinsip kerja sama, khususnya maksim kualitas. Maksim kualitas mengharuskan penutur menyampaikan informasi yang benar dan didukung oleh bukti yang memadai. Siswa sedang berdiskusi mengenai tugas pembelajaran yang diberikan guru. Ketika Siswa 1 mengemukakan bahwa tugas perlu dicermati dan dipahami terlebih dahulu karena dianggap cukup rumit, Siswa 2 menanggapi dengan tuturan, “Halah, menurutku gak juga, gampang..., yang penting jawabannya banyak dan rapi.” Tuturan tersebut menunjukkan penyimpangan maksim kualitas karena pernyataan bahwa tugas akan berhasil hanya dengan memberikan jawaban yang banyak dan rapi tidak disertai alasan atau dasar yang dapat membuktikan kebenarannya. Pernyataan tersebut lebih berupa asumsi pribadi daripada informasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Penyimpangan maksim kualitas juga terlihat pada sikap Siswa 2 yang menunjukkan keyakinan berlebihan terhadap kemampuannya menyelesaikan tugas tanpa memberikan argumentasi yang jelas. Ketika Siswa 1 mempertanyakan kemampuannya, Siswa 2 menjawab, “Hmmm.... Iyo lah njir.... padak ke koe.” Tuturan tersebut tidak memberikan bukti yang mendukung klaim yang disampaikan sehingga kontribusi informasi yang diberikan menjadi kurang dapat dipercaya. Menurut prinsip kerja sama Grice, peserta tutur seharusnya hanya menyampaikan informasi yang diyakini benar dan memiliki dasar yang memadai.

Selain itu, tuturan “Dasar Goblok, ngono we ra isoh, kene njir bukunya, tak garape” mengandung unsur penghinaan dan merendahkan mitra tutur. Meskipun tuturan ini lebih berkaitan dengan pelanggaran prinsip kesantunan daripada maksim kualitas,

penggunaan bahasa yang kasar menunjukkan rendahnya penghargaan terhadap lawan bicara dalam proses diskusi. Pola penyimpangan yang ditemukan pada data ini terjadi dalam interaksi siswa dengan siswa dan mencerminkan komunikasi yang kurang kooperatif serta kurang memperhatikan etika berbahasa. Dari perspektif etika komunikasi, tuturan tersebut menunjukkan perlunya penguatan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat secara objektif, santun, dan didukung alasan yang dapat dipertanggungjawabkan (Adhim & Herdiana, 2024).

Maksim Relevansi (*Maxim of Relevance*)

Maksim Relevansi (*Maxim of Relevance*), maksim relevansi mengharuskan setiap peserta percakapan memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Bertutur dengan tidak memberikan kontribusi yang demikian dianggap tidak memenuhi dan melanggar maksim relevansi (Pratiwi et al., 2023).

Data 3

Hari, tgl : Selasa, 12 November 2024
Pukul : 10.00 – 11.45 wib
Pembelajaran Agama

Konteks

Saat pembelajaran, guru menanyakan perihal tugas rumah yang kemarin diberikan dan harus dikumpulkan, seperti biasa siswa yang tidak mengerjakan tugas.

Data

Guru 2 : “Mo, tolong tunjukkan tugasmu!”

Siswa 4 : “Bu, buku ku ketinggalan.”

Guru 2 : “Jangan-jangan tadi malam kamu tidak belajar ya ?”

Siswa 4 : “Aku dah jadwal Bu, bangunku kesiangan, dah taruh di tas, tapi kok tidak ada.”

Guru 2 : “Ayo tanpa alasan kerjakan dulu di ruang guru sampai selesai kemudian kumpulkan.”

Siswa 4 : “Emoooh Buk, aku nulis saja yang lain.”

Percakapan di atas menunjukkan adanya penyimpangan terhadap maksim relevansi. Maksim relevansi mengharuskan peserta tutur memberikan respons yang sesuai dengan topik pembicaraan. Dalam data ini, guru meminta siswa menunjukkan tugas yang telah diberikan, namun siswa menjawab, “Bu, buku ku ketinggalan” dan selanjutnya memberikan alasan, “Aku dah jadwal Bu, bangunku kesiangan, dah taruh di tas, tapi kok tidak ada.” Respons tersebut tidak secara langsung menjawab pertanyaan maupun instruksi guru, melainkan mengalihkan pembicaraan pada alasan pribadi. Ketika guru meminta siswa mengerjakan tugas di ruang guru, siswa kembali menanggapi, “Emoooh Buk, aku nulis saja yang lain,” yang juga tidak relevan dengan instruksi yang diberikan. Menurut Pratiwi et al. (2023), tuturan yang tidak memberikan kontribusi sesuai dengan topik pembicaraan termasuk pelanggaran maksim relevansi. Pola penyimpangan ini terjadi dalam interaksi siswa kepada guru dan menunjukkan kurangnya kemampuan siswa dalam memberikan respons yang tepat sehingga komunikasi menjadi kurang efektif.

Maksim Pelaksanaan (*Maxim of Manner*)

Maksim pelaksanaan mengharuskan setiap peserta percakapan berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, tidak berlebih-lebihan, serta runtut. Orang bertutur dengan tidak mempertimbangkan hal-hal tersebut dikatakan melanggar maksim pelaksanaan (Marissa et al., 2019).

Data 4

Hari, tgl : Kamis, 21 November 2024

Pukul : 07.30 – 09.30 wib

Konteks

Suasana diskusi saat pembelajaran di kelas dalam sebuah kelompok.

Data

Siswa 5 : “Menurut saya, penjelasan dari gambar berseri ini adalah tentang”

Siswa 6 : “ Eh Bud, ndi pulpenku?”

Siswa 5 : “ Sik to dengerin dulu, ayo kita buat kesimpulan sik !”

Siswa 6 : “ Sorry dech ... gue kemarin bermain sampai sore, terus pulang mandi, kemudian makan, ngantuk tidur, jadi gak ngerti.”

Siswa 7 : “ Sudahlah ayo kita urutan seri cerita bergambar ini bersama-sama.”

Siswa 6 : “Gambar ini menceritakan tentang kerja bakti, rumah-rumah terlihat asri dan bersih, banyak sampah berserakan, semua warga sehat, mereka membersihkan halaman dan selokan masing-masing.

Percakapan di atas menunjukkan adanya penyimpangan terhadap maksim pelaksanaan. Maksim pelaksanaan mengharuskan peserta tutur menyampaikan informasi secara jelas, runtut, tidak ambigu, dan tidak bertele-tele (Marissa et al., 2019). Data ini menunjukkan bahwa Siswa 6 memotong pembicaraan Siswa 5 dengan tuturan, “Eh Bud, ndi pulpenku?”, sehingga perhatian kelompok teralihkan dari topik yang sedang dibahas. Selain itu, tuturan “Sorry dech ... gue kemarin bermain sampai sore, terus pulang mandi, kemudian makan, ngantuk tidur, jadi gak ngerti” disampaikan secara bertele-tele dan tidak langsung pada inti pembicaraan. Ketika menanggapi gambar berseri, Siswa 6 juga menyampaikan informasi yang kurang runtut sehingga gagasan yang disampaikan sulit dipahami secara utuh. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengorganisasi tuturan secara efektif sesuai konteks diskusi kelompok. Menurut Marissa et al. (2019), tuturan yang tidak disampaikan secara jelas dan teratur dapat dikategorikan sebagai pelanggaran maksim pelaksanaan. Dari perspektif etika komunikasi, penyimpangan ini tidak hanya menghambat kelancaran diskusi, tetapi juga menunjukkan perlunya penguatan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara sistematis, menghargai giliran berbicara, dan menjaga efektivitas komunikasi dalam kelompok.

Jenis Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa yang Terjadi saat Pembelajaran di Kelas

Jenis-jenis penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa saat interaksi dalam proses pembelajaran di kelas, berdasarkan maksim-maksim kesantunan yaitu:

Maksim Kebijaksanaan (*Tact Maxim*)

Maksim kebijaksanaan pada prinsip kesantunan menjelaskan bahwa penutur dan mitra tutur harus memiliki keteguhan pada prinsip untuk dapat selalu mengurangi keuntungan pada dirinya sendiri serta dapat memaksimalkan berbagai keuntungan dari

pihak mitra tutur saat melakukan interaksi secara langsung dan banyaknya tuturan seseorang semakin besar pula rasa sopan penutur kepada lawan bicaranya (Darmawan, 2021).

Data 5

Hari, tgl : Rabu, 3 Desember 2024

Pukul : 10.00 – 11.45 wib

Konteks

Tuturan saat pembelajaran di kelas hampir selesai.

Data

Guru 1 : “Kerjakan tugas di rumah halaman lima semuanya ya!”

Siswa 1 : “Bu, jika tugas kebanyakan, Bu Guru nanti kelamaan koreksinya.

Siswa 2 : “Capek lagi ... tugasnya A ajah ya Bu!”

Percakapan di atas menunjukkan adanya penyimpangan terhadap maksim kebijaksanaan. Maksim ini mengharuskan penutur meminimalkan keuntungan bagi diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur (Darmawan, 2021). Tuturan Siswa 1, “Bu, jika tugas kebanyakan, Bu Guru nanti kelamaan koreksinya,” dan Siswa 2, “Capek lagi ... tugasnya A ajah ya Bu!” tampak menunjukkan perhatian kepada guru. Namun, tuturan tersebut sebenarnya mengarah pada upaya mengurangi beban tugas yang harus dikerjakan siswa. Dengan demikian, siswa berusaha memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri melalui alasan yang dikaitkan dengan kepentingan guru. Dari perspektif etika komunikasi, tuturan ini menunjukkan kecenderungan menyampaikan kepentingan pribadi secara tidak langsung dalam interaksi dengan guru.

Data 6

Hari, tgl : Sabtu, 7 Desember 2024

Pukul : 07.15 – 09.30 wib

Konteks

Tuturan antara siswa saat mengerjakan tugas.

Data

Siswa 3 : “Hay gays, kamu belum selesai?”

Siswa 4 : “Belum semua, sebentar, susah.”

Siswa 3 : “Kasian deh lo, gak kelar-kelar, istirahatnya belakangan dech”

Percakapan di atas menunjukkan adanya penyimpangan terhadap maksim kebijaksanaan. Maksim kebijaksanaan mengharuskan penutur meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan bagi mitra tutur (Leech, 1983). Ketika Siswa 4 mengungkapkan kesulitannya menyelesaikan tugas, Siswa 3 justru menanggapi, “Kasian deh lo, gak kelar-kelar, istirahatnya belakangan dech” Tuturan tersebut tidak memberikan dukungan atau bantuan, melainkan menyoroti kelemahan lawan tutur dengan nada yang cenderung mengejek. Akibatnya, tuturan tersebut berpotensi menambah beban psikologis dan menimbulkan perasaan tidak nyaman bagi Siswa 4. Penyimpangan ini menunjukkan kurangnya empati dan pertimbangan terhadap kondisi mitra tutur. Berpijak pada etika komunikasi, kemampuan menghargai kesulitan orang lain dan memberikan respons yang mendukung merupakan bagian penting dalam membangun interaksi yang santun dan harmonis.

Maksim Kedermawanan (*Generosity Maxim*)

Maksim kedermawanan mengharuskan penutur untuk menghormati mitra tuturnya dengan meminimalisir keuntungan pribadi dan memaksimalkan keuntungan bagi lawan bicara. Prinsip ini menekankan pentingnya rasa hormat dalam komunikasi, penutur diharapkan untuk mengutamakan kepentingan lawan bicara dan meminimalkan sikap yang dapat menyinggung atau tidak menghormati mereka (Merri Silvia Basri et al., 2021).

Data 7

Hari, tgl : Jumat, 10 Januari 2025

Pukul : 07.15 – 09.00 wib

Konteks

Tuturan antar siswa saat pembelajaran

Data

Siswa 3 : “Bolehkah aku pinjam tipex mu, ternyata aku tidak membawa tipex?”

Siswa 4 : “Maaf tipexku hampir habis, eh aku hanya membawa satu pensil, satu pulpen, satu penghapus, soalnya kan tidak baik berlebihan, nah kamu kan membawa pulpen serep, jadi nanti aku pinjam ya punyamu OKE.”

Tuturan siswa di atas menunjukkan memaksimalkan keuntungan diri sendiri, sudah membawa alat tulis sendiri namun masih menginginkan pinjam alat tulis teman, serta meminimalkan keuntungan orang lain karena harus memberikan pinjaman alat tulis. Sikap tersebut menunjukkan kurangnya semangat berbagi dan berkorban untuk bersama, justru cenderung merugikan orang lain untuk keuntungan diri sendiri. Ketidakpatuhan terhadap maksim kemurahan (enggan berbagi) siswa yang melanggar maksim ini cenderung menempatkan kepentingan pribadi di atas kepentingan bersama, yang bertentangan dengan nilai-nilai kolaborasi dan saling menghargai. Yule (1996) menyoroti bahwa kesantunan bukan hanya tentang memilih kata-kata yang 'baik', tetapi juga tentang menunjukkan penghargaan terhadap hak dan perasaan orang lain.

Maksim Pujian (*Approbation Maxim*)

Penutur dalam maksim pujian dapat dikatakan santun jika dalam bertutur selalu mengedepankan pujian kepada mitra tutur. Diharapkan juga agar seluruh peserta pertuturan tidak saling menjatuhkan, saling mengucilkan, atau saling merendahkan mitra tutur. Maksim penghargaan ini juga mengharuskan seluruh peserta yang melakukan pertuturan dapat menghargai seluruh mitra (Prayitno et al., 2019).

Data 8

Hari, tgl : Senin, 13 Januari 2025

Pukul : 10.00 – 12.00 wib

Konteks

Tuturan antar siswa saat mengerjakan tugas.

Data

Siswa 5 : “ Hey, coba lihat pekerjaanmu!, kok jelek banget sih gak rapi, tulisannya juga susah dibaca, sampai gak ngerti maksudmu.”

Siswa 6 : “ Aku memang belum bisa menulis dengan baik.”

Percakapan di atas, memaksimalkan ejekan terhadap orang lain, meminimalkan pujian, secara gamblang Siswa 5 meremehkan Siswa 6, menonjolkan kekurangannya,

tanpa memberikan pujian atau kritik yang lebih sopan dan konstruktif. Situasi ini diperparah dengan penyimpangan maksim pujian (misalnya, mencela atau mengejek), yang secara langsung menyerang harga diri individu. Pernyataan Brown & Levinson (1987) dalam teori kesopanan wajah (*face theory*), tindakan mencela mengancam 'wajah positif' individu, memicu rasa malu atau marah, dan berpotensi memicu konflik.

Maksim Kerendahan hati (*Modesty Maxim*)

Maksim Kerendahan hati (*Modesty Maxim*) mengharuskan penutur untuk bersikap rendah hati dengan mengurangi pujian terhadap diri sendiri. Prinsip ini juga menuntut penutur untuk meminimalkan rasa hormat terhadap diri sendiri dan memaksimalkan ketidakhormatan kepada diri sendiri dalam komunikasi (Susandi et al., 2023).

Data 9

Hari, tgl : Sabtu, 18 Januari 2025

Pukul : 07.15 – 09.30 wib

Konteks

Tuturan guru mengkonfirmasi kepada siswa terkait materi pembelajaran

Data

Guru 3 : "Bagaimana Wati, bisa kan membuat teks narasi yang baik."

Siswa 1: "Bisa dong Bu, saya kan murid paling rajin dan pintar di kelas ini, dari pada dia gak ngerti apa-apa, membaca saja susah, apalagi menulis."

Siswa 2 : "Wah ... joss kamu Broww ...! Nilaimu tertinggi!"

Siswa 1: "Ya iyalah memang aku pintar, nilaiku tertinggi, gak mungkin kau melebihi aku!"

Tuturan tersebut bertentangan dengan *Polliteness Principle* yang dikemukakan oleh Geoffrey Leech (1983), bahwasannya prinsip kerendahan hati, meminimalkan pujian terhadap diri sendiri dan memaksimalkan celaan terhadap diri sendiri, berfungsi menjadi pedoman interaksi sosial yang memungkinkan individu menggunakan bahasa secara efektif sambil menjaga hubungan interpersonal, namun malah sebaliknya penutur dengan sengaja memaksimalkan pujian terhadap diri sendiri dan meminimalkan celaan untuk diri sendiri. dan maksim kerendahan hati (membanggakan diri berlebihan) mencerminkan egoisme dan kurangnya empati.

Maksim Persetujuan (*Agreement Maxim*)

Maksim persetujuan mengharuskan peserta tutur untuk membina kecocokan dan mufakat dalam interaksi. Prinsip ini menekankan pentingnya memaksimalkan persetujuan antara penutur dan mitra tutur, serta menghindari sikap sombong, agar penutur dapat bersikap rendah hati (Depa et al., 2022).

Data 10

Hari, tgl : Sabtu, 25 Januari 2025

Pukul : 07.15 – 09.30 wib

Konteks

Tuturan guru memberikan tugas saat pembelajaran.

Data

Guru 1 : "Nah, anak-anak tugas rumahnya dikumpulkan besok pagi ya!"

Siswa 5: "Yah Bu Guru, kan besok jadwalnya banyak, Minggu depan saja ya Bu."

Percakapan di atas menunjukkan adanya penyimpangan terhadap maksim persetujuan. Maksim persetujuan mengharuskan peserta tutur membangun kecocokan dan kesepakatan dalam interaksi (Depa et al., 2022). Ketika guru meminta tugas dikumpulkan keesokan hari, Siswa 5 menanggapi, "Yah Bu Guru, kan besok jadwalnya banyak, Minggu depan saja ya Bu." Tuturan tersebut menunjukkan ketidaksetujuan terhadap instruksi guru dan lebih mengutamakan kepentingan pribadi. Melihat dari segi etika komunikasi, penyimpangan ini menunjukkan kurangnya sikap menghargai kesepakatan yang telah ditetapkan dalam pembelajaran.

Data 11

Hari, tgl : Senin, 3 Februari 2025

Pukul : 07.15 – 09.30 wib

Konteks

Tuturan siswa mengakui kemampuan siswa lain

Data

Siswa 6 : "Menurut pendapatku Dia adalah siswa terpintar di kelas kita."

Siswa 7 : "Ah, tidak juga, dia itu pandai hanya kebetulan saja, mana kamu mengerti kan kamu gak tahu apa-apa."

Percakapan siswa 6 dan siswa 7, menunjukkan penyimpangan maksim persetujuan, yang diwujudkan dalam bantahan agresif atau penolakan mendengarkan, menggambarkan kurangnya toleransi terhadap perbedaan pendapat. Diskusi yang sehat memerlukan kemampuan untuk setuju atau tidak setuju secara konstruktif. Ketika siswa tidak mampu berargumentasi dengan santun, diskusi dapat berubah menjadi perdebatan yang tidak produktif atau bahkan menyulut konflik.

Maksim Simpati (*Sympathy Maxim*)

Maksim simpati mengharuskan peserta tutur untuk menunjukkan sikap simpati secara maksimal, seperti memberikan ucapan selamat saat mitra tutur meraih penghargaan atau berbela sungkawa saat mitra tutur mengalami kesusahan, sebagai bentuk apresiasi dan dukungan emosional (Rismaya, 2020).

Data 12

Hari, tgl : Selasa, 11 Februari 2025

Pukul : 10.00 – 12.00 wib

Konteks

Tuturan saat anjuran penggalangan dana

Data

Siswa 1 : "Hey Sis, tolong bantuin aku menyelesaikan soal ini, gak paham."

Siswa 5 : "Maless, kerjain ajah sendiri, jangan ngrepotin."

Penyimpangan maksim simpati (kurang empati atau respons sinis terhadap kesusahan orang lain) adalah cerminan dari rendahnya kecerdasan emosional. Komunikasi yang etis tidak hanya melibatkan pertukaran informasi, tetapi juga kemampuan untuk merasakan dan merespons emosi orang lain. Goleman (1995) menegaskan pentingnya empati sebagai komponen kunci kecerdasan emosional yang memengaruhi seseorang berinteraksi secara sosial.

Pembahasan

Berdasarkan pemaparan pada hasil penelitian, secara keseluruhan, penyimpangan prinsip kerja sama dan kesantunan pada siswa berpotensi menciptakan pola komunikasi yang tidak efektif dan tidak beretika komunikasi, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Penyimpangan seringkali dilakukan baik sengaja maupun tidak, bahkan sudah menjadi kebiasaan dan merasa wajar-wajar saja. Hal tersebut menghambat terciptanya iklim komunikasi yang positif dan kolaboratif di lingkungan sekolah saat pembelajaran.

Etika Komunikasi

Meninjau dari berbagai penyimpangan yang terjadi saat pembelajaran di atas menunjukkan betapa siswa saat ini cenderung terbiasa melakukan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam berbahasa. Membangun kesadaran etika komunikasi dalam berbahasa merupakan fondasi penting untuk menciptakan interaksi yang sehat, produktif, dan harmonis, baik di lingkungan pribadi maupun pendidikan. Etika komunikasi mencakup tata bahasa atau penggunaan kata yang benar; menggunakan bahasa untuk menghargai, memahami, dan berinteraksi dengan orang lain secara bertanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berbagai bentuk penyimpangan komunikasi yang ditemukan, seperti tuturan yang tidak relevan, penyampaian informasi yang berlebihan atau kurang, penggunaan bahasa yang merendahkan, kurangnya empati, serta ketidakmampuan membangun kesepakatan dalam interaksi, mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum sepenuhnya memahami pentingnya etika komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya Membangun Kesadaran Etika Komunikasi

Membangun kesadaran etika komunikasi merupakan kebutuhan primer yang menutrisi karakter dan moralitas siswa. Saat siswa mampu berkomunikasi dengan etis, merupakan usaha menciptakan lingkungan komunikatif yang positif, sebuah ruang di mana setiap individu merasa didengar, dihormati, serta nyaman untuk berekspresi sehingga meminimalkan kesalahpahaman, konflik, dan ketegangan akibat penyimpangan bertutur. Lebih dari sekedar bertukar tindak tutur, kesantunan dan kerja sama dalam berbahasa merupakan kunci utama untuk meningkatkan kualitas hubungan interpersonal berbasis kepercayaan dan saling pengertian. Dengan menjunjung tinggi etika berkomunikasi mampu membentengi diri dari tindak tutur negatif seperti perundungan verbal, namun secara otomatis mengaktualisasi kredibilitas dan reputasi diri sebagai individu yang berintegritas. Etika komunikasi hadir sebagai kompas yang mendorong pemecahan masalah secara konstruktif rasional, tanpa merusak harmonisasi hubungan antar individu. Secara berproses pembudayaan kesadaran etika komunikasi membentuk karakter dan moralitas yang merupakan bagian dari pendidikan karakter, menanamkan toleransi, nilai-nilai empati, kejujuran, tanggung jawab, rasa hormat, saling menghargai, senantiasa menjaga perasaan dan hubungan sosial.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pelanggaran terhadap prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan berkaitan dengan aspek kebahasaan juga mencerminkan kualitas karakter dan kesadaran sosial siswa. Semakin sering siswa menggunakan tuturan yang tidak kooperatif atau tidak santun, semakin besar pula kemungkinan munculnya kesalahpahaman, konflik interpersonal, dan menurunnya kualitas interaksi sosial di lingkungan sekolah. Pentingnya penguatan etika komunikasi perlu dipandang sebagai bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk siswa yang bisa matang secara sosial dan emosional.

Melihat tingginya tingkat pelanggaran prinsip kerja sama dan tata krama dalam berbahasa, penelitian ini menyajikan analisis dasar untuk meningkatkan kesadaran etika dalam komunikasi di kalangan siswa: sangat penting mengevaluasi kembali kurikulum pengajaran bahasa di sekolah, seharusnya tidak hanya menitikberatkan pada struktur bahasa namun seharusnya menggabungkan materi pragmatik dan sosiopragmatik secara jelas pada prinsip kerja sama oleh Grice dan prinsip kesantunan dari Leech. Pendapat Sukarno (2015), pengajaran tentang pragmatik dapat memberikan siswa pengetahuan mengenai penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan cara berbicara dapat mempengaruhi lawan bicara mereka. Penerapan metode pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif dan berbasis masalah sangat penting, guru dapat memanfaatkan teknik simulasi percakapan, analisis kasus, role-playing di mana siswa dapat mengkaji dan mengevaluasi pelanggaran maksim-maksim yang berlangsung dalam situasi nyata, siswa berdiskusi dalam kelompoknya menganalisis dan menemukan pelanggaran maksim serta dampak yang akan terjadi. Hal ini sependapat dengan Suparman (2017), memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar dari pengalaman langsung dan mengasah keterampilan komunikasi melalui praktik nyata. Peranan guru sebagai teladan dan fasilitator dalam etika komunikasi, menunjukkan cara berkomunikasi yang kooperatif dan hormat dalam interaksi di lingkungan sekolah. Guru senantiasa memberikan tanggapan yang bersifat konstruktif tanpa menghakimi berfokus pada pemahaman etika komunikasi setiap menemukan berbagai pelanggaran yang dilakukan siswa. Mulyono (2005) menggaris bawahi bahwa lingkungan belajar yang positif dan teladan dari guru berpengaruh besar dalam pengembangan karakter siswa, utamanya dalam cara berkomunikasi.

Sekolah harus menciptakan suasana yang mendukung komunikasi yang baik dan etis, menetapkan aturan komunikasi yang jelas di dalam kelas dan di area sekolah, mendorong adanya diskusi terbuka mengenai pentingnya saling menghargai dalam berbicara, meluncurkan program untuk meningkatkan kesadaran tentang etika dalam berkomunikasi baik dalam berinteraksi dunia nyata maupun media sosial. Livingstone (2008) menekankan bahwa remaja membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang literasi digital, termasuk kesadaran tentang dampak dari komunikasi platform online. Menumbuhkan kesadaran etika komunikasi pada siswa memerlukan strategi yang menyeluruh mencakup pengintegrasian kurikulum, inovasi dalam metode pengajaran, teladan guru, penciptaan lingkungan yang mendukung. Peninjauan terhadap pelanggaran prinsip kerja sama dan kesantunan berbahasa menjadi dasar yang baik untuk merancang intervensi pendidikan yang lebih efektif sebagai investasi jangka panjang yang akan membuahkan hasil berupa masyarakat yang lebih harmonis, individu yang lebih berempati, dan interaksi sosial yang berkualitas.

Strategi Membangun Kesadaran Etika Komunikasi

Berbagai bentuk penyimpangan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan penguatan etika komunikasi dalam proses pembelajaran. Pelanggaran terhadap maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan pelaksanaan sebagaimana dikemukakan Grice (1975) menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu menyampaikan informasi secara cukup, benar, relevan, dan jelas. Selanjutnya penyimpangan terhadap maksim kebijaksanaan, kedermawanan, pujian, kerendahhatian, persetujuan, dan simpati sebagaimana dirumuskan oleh Leech (1983) mengindikasikan masih rendahnya kesadaran siswa dalam menghargai, mempertimbangkan perasaan, dan membangun hubungan yang harmonis dengan mitra tutur. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai strategi yang berorientasi pada penguasaan bahasa, pembentukan

karakter, dan etika komunikasi siswa. Membangun kesadaran etika komunikasi memerlukan pendekatan holistik, perproses, dan berkelanjutan. Beberapa strategi efektif meliputi: pendidikan dan sosialisasi berkelanjutan terkait etika komunikasi yang dilakukan di lingkungan sekolah diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui lintas mata pelajaran Bahasa Indonesia, Pendidikan Kewarganegaraan, maupun Bimbingan Konseling serta didukung dengan kegiatan diskusi kasus, simulasi, dan proyek yang berfokus pada praktik komunikasi etis. Dalam ranah keluarga, orang tua merupakan publik figure secara aktif menjadi contoh bertutur kata yang baik, sopan, berempati, serta menyelesaikan konflik secara damai. Adapun dalam masyarakat luas, kesadaran kolektif dapat ditingkatkan melalui kampanye publik, seminar, maupun workshop yang membahas etika digital dan komunikasi bertanggung jawab.

Peningkatan empati dan kemampuan memahami perspektif orang lain dapat dilakukan dengan melatih diri untuk mendengarkan secara aktif, memahami sudut pandang mitra tutur sebelum memberikan respon, mendorong refleksi diri dengan mengajukan pertanyaan “ Bagaimana perasaan saya jika seseorang berbicara kepada saya dengan cara seperti itu?”. Hal tersebut membantu menumbuhkan kesadaran emosional dan memperkuat empati berkomunikasi. Pengembangan keterampilan komunikasi asertif, mengajarkan individu dalam menyampaikan pikiran dan perasaan mereka dengan jelas dan tegas tanpa harus melukai atau merendahkan orang lain, menghindari komunikasi pasif-agresif maupun agresif. Penerapan konsekuensi yang konsisten, baik di sekolah, di rumah, dan di masyarakat terhadap pelanggaran etika komunikasi, seperti perundungan verbal atau penyebaran informasi palsu. Pemanfaatan teknologi bertanggung jawab dapat diwujudkan melalui pendidikan mengenai etika berinternet (netiket) serta pemahaman tentang bahaya cyberbullying, penyebaran hoaks, dan ujaran kebencian. Selain itu penting pula mendorong penggunaan media sosial untuk tujuan yang positif dan konstruktif sehingga teknologi benar-benar memberikan manfaat bagi individu maupun masyarakat utamanya di lingkungan sekolah. Penanaman nilai-nilai moral, menekankan nilai-nilai universal seperti kejujuran, integritas, rasa hormat, tanggung jawab, dan keadilan sebagai landasan etika komunikasi. Model perilaku positif, individu yang memegang posisi kepemimpinan (guru, orang tua, tokoh masyarakat) harus menjadi teladan dalam praktik baik etika komunikasi sehari-hari, kapanpun, dan dimanapun.

Strategi-strategi tersebut merupakan upaya untuk membangun kesadaran siswa agar mampu menerapkan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam setiap interaksi. Apabila siswa terbiasa memberikan informasi yang relevan, jujur, jelas, dan tidak berlebihan sebagaimana prinsip kerja sama Grice (1975), serta mampu menunjukkan sikap menghargai, berempati, dan membangun kesepakatan sebagaimana prinsip kesantunan Leech (1983), maka kualitas komunikasi di lingkungan sekolah akan menjadi lebih efektif dan harmonis.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa siswa belum sepenuhnya menerapkan prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dalam berkomunikasi, yang ditunjukkan oleh berbagai bentuk penyimpangan maksimal dalam interaksi dengan guru maupun teman sebaya. Analisis pragmatik dalam penelitian ini mengidentifikasi bentuk-bentuk penyimpangan komunikasi siswa, sekaligus menegaskan pentingnya edukasi etika komunikasi sebagai bagian dari penguatan karakter. Penyimpangan maksimal dalam tindak tutur siswa, seperti ketidakjujuran (maksimal kualitas), ketidakrelevanan (maksimal

relevansi), serta penggunaan tuturan yang kurang santun, mencerminkan perlunya intervensi pedagogis untuk meningkatkan pemahaman dan penerapan komunikasi yang efektif dan beretika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyimpangan tersebut berpotensi memengaruhi kualitas interaksi sosial siswa, sehingga penguatan etika komunikasi menjadi langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis.

Daftar Pustaka

- Adhim, M. F., & Herdiana. (2024). Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Kegiatan Diskusi pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Xi Sman 1 Baregbeg. *Jurnal Diksatrasia*, 8, 234–242.
- Anggraini, N. (2020). Kesantunan Berbahasa Anak dalam Perspektif Pemerolehan Bahasa dan Peran serta Pendidikan Karakter. *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 68.
- Ardila, E., & Ningsih, R. (2023). Tindak Tutur Direktif dalam Film Mencuri Raden Saleh. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(3), 206–221. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i3.72436>
- Darmawan, A. (2021). Tindak Tutur Pemimpin dalam Perspektif Maksim Kesopanan Leech. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(1), 41–45. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v1i1.8>
- Depa, A. T., Siagian, B. A., & Panggabean, S. (2022). Analisis Prinsip Kerja Sama dalam Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 1 Kutalimbaru. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 3893–3896. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1003>
- Fadli, I., & Kasmawati, K. (2020). Maksim Kerja Sama Berbahasa Model Grice dalam Peristiwa Tutur di Pasar Tramo Kabupaten Maros: Kajian Pragmatik. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 67–72. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v3i2.675>
- Farhaeni, M., & Martini, S. (2024). Bahasa dalam Membentuk Interaksi Sosial dan Identitas Budaya. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(1), 54–60. <https://doi.org/10.30742/juispol.v4i1.3786>
- Grice, H. P. (1975). *Logic and Conversation*. In P. Cole & L. Morgan (Eds.), *Speech Acts* (Syntax and, pp. 41–58). Brill. https://doi.org/10.1163/9789004368811_003
- Hitijahubessy, M. (2019). Prinsip-Prinsip Kesantunan Berbahasa dalam Interaksi Antara Sesama Penutur Ambon. *Gramatika: Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan*, 7(1), 10–15. <https://doi.org/10.31813/gramatika/7.1.2019.161.10--15>
- Isnaini, R., Sudiyana, B., & Pratiwi, V. U. (2025). *Forms of Students Language Politeness in Social Media : Preparation School Policies on Communication Ethics*. *Retorika*, 36–46. <https://doi.org/10.26858/retorika.v18i1.71469>
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. Routledge.
- Mardiah, I., & Saripah, I. (2019). Profil Kesantunan Berbahasa Siswa pada Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Pedagogia*, 17(2), 93–107. <https://doi.org/10.17509/pdgia.v17i2.17372>
- Marissa, Sudjianto, & Fitriana, R. (2019). Analisis Bentuk-Bentuk Pelanggaran Maksim Percakapan pada Manga Crayon Shinchan Volume 01 Karya Yoshito Usui. *IDEA : Jurnal Studi Jepang*.
- Merri Silvia Basri, Hilma Safitri, & M. Nur Hakim. (2021). Kesantunan Berbahasa: Studi pada Pembelajaran Daring. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 7(1), 242–248. <https://doi.org/10.30605/onoma.v7i1.625>
- Noormufidah, A. S., Chairiyah, D., Fathunnurollah, A. Z., Koswara, K. R. R., & Wibisena, B.

- B. (2024). Penggunaan Bahasa Sarkasme di dalam Media Sosial. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1–4. <https://doi.org/10.17509/artikulasi.v4i1.68514>
- Nugrahani, F. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. CakraBooks Solo.
- Pratiwi, B., Syafruddin, S., Badriyah, R., Izzati, A. N., & Ridhayanti, R. (2023). Representasi Maksim Cara dan Relevansi Tutaran Anggota DPRD Kota Makassar. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 119–126. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.64561>
- Prayitno, H. D., Ngalm, A., & Jammaluddin, N. (2019). Pergeseran Realisasi Tindak Kesantunan Direktif Mereduksi Nilai Kesantunan Positif dan Karakter di Kalangan Peserta Didik. *Bahastra*, 38(2), 85. <https://doi.org/10.26555/bahastra.v38i2.9689>
- Rachmawati, N. L. (2019). Penyimpangan Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam Cerita Pendek Jannah al-Athfâl. *Maharat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 11–18. <https://doi.org/10.18196/mht.2113>
- Rismaya, R. (2020). Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Kesantunan Berbahasa dalam Cuitan Twitter Bertema *Internalized Sexism* “Internalisasi Seksisme”: Suatu Kajian Pragmatik. *Metahumaniora*, 10(3), 346. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v10i3.31032>
- Rosyada, A., Kundharu Saddhono, & Nugraheni Eko Wardani. (2025). *The Value of Character Education in the Novel Matahari by Tere Liye and Relevansi as Literary Learning in High School*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 14(2), 121–131. <https://doi.org/10.15294/jsi.v14i2.27584>
- Sandra, S. G. W., & Erni, E. (2025). *Exploration of Directive Speech in the Film Dialogue “Until Tomorrow” by Evelyn Afnilia*. *Jurnal Sastra Indonesia*, 14(2), 171–182. <https://doi.org/10.15294/jsi.v14i2.27928>
- Siregar, A. R., Harahap, A., & Nasution, M. S. (2024). *Etika Komunikasi Media Digital di Era Post-Truth*. 5(1), 39–53.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (3rd ed.). CV Alfabeta.
- Sugiyono, D. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. In *Penerbit Alfabeta*.
- Susandi, A., Suryaning Ati MZ, A., Arofatul Ilmi Uswatun Khasanah, L., & Rizkia Pangestika, R. (2023). Perspektif Budaya Kesantunan Berbahasa Siswa Melalui Cerita Rakyat di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(3), 739–746. <https://doi.org/10.51494/jpdf.v4i3.1065>
- Zalukhu, M. C., & Laia, A. (2022). Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahasa di Kalangan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Stkip Nias Selatan. *KOHESI: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 29–40. <https://doi.org/10.57094/kohesi.v3i1.408>